

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang dilakukan pada penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang dikategorikan dalam generasi milenial yaitu berusia antara 28 hingga 43 tahun yang telah terdaftar pada KPP Semarang Selatan. Di dalam penelitian ini sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*, pada metode ini sampel responden diambil di KPP Semarang Selatan di periode bulan Desember sampai Januari yang dilakukan di jam kerja yaitu pukul 10.00-12.00 siang, sehingga sampel yang terkumpul sebanyak 112 sampel wajib pajak orang pribadi generasi milenial KPP Semarang Selatan. Sampel yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk melakukan analisis dan pengujian untuk mendapatkan hasil data dalam penelitian ini. Distribusi sampel wajib pajak orang pribadi KPP Semarang Selatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Distribusi Sampel

Keterangan	Jumlah
Penyebaran Kuesioner	112
Pengambilan Kuesioner	112
Kuesioner yang tidak terisi/bermasalah	0
Respon Rate (%)	100%

Responden yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 112 responden melebihi jumlah perhitungan teknik *purposive sampling* yaitu minimal 96 sample. Pada kuesioner yang telah disebar terdapat identitas umum responden KPP Semarang Selatan yang telah mengisi kuesioner dan telah diidentifikasi

berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan tiap bulan. Kemudian data data yang telah diperoleh disajikan dalam deskriptif sebagai berikut:

4.1.1 Identifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut adalah tabel identifikasi responden KPP Semarang selatan berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4. 2
Identifikasi responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentasi
Laki laki	44	39%
Perempuan	68	61%
Total	112	100%

Pada tabel diatas diperoleh data sebanyak 44 responden (39%) berjenis kelamin laki laki,lalu perempuan berjumlah 68 responden (61%). Pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden pada KPP Semarang Selatan lebih banyak responden perempuan dibandingkan dengan laki laki.

4.1.2 Identifikasi responden berdasarkan usia

Berikut adalah tabel identifikasi responden KPP Semarang selatan berdasarkan usia:

Tabel 4. 3
Identifikasi responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentasi
28-35 Tahun	62	55%
36-43 Tahun	50	45%
Total	112	100%

Pada tabel 4.3 diketahui bahwa usia generasi milenial yang diantara 28-35 tahun sebanyak 62 (55%) responden,lalu pada usia antara 36-43 tahun sebanyak 50 (45%) responden. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak responden generasi milenial di KPP Semarang Selatan yang berada pada usia 28-35 tahun.

4.1.3 Identifikasi responden berdasarkan Pendidikan terakhir

Berikut adalah tabel identifikasi responden KPP Semarang selatan berdasarkan usia:

Tabel 4. 4
Identifikasi responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	presentase
Sma	13	12%
D3/D4	33	29%
S1	55	49%
S2	11	10%
Total	112	100%

Pada tabel 4.4 pendidikan responden di KPP Semarang Selatan dimulai dari tingkat SMA sebanyak 13 (12%) responden, D3/D4 sebanyak 33 (29%) responden, SI sebanyak 55 (49%) responden, S2 sebanyak 11 (10%) responden. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan terakhir responden KPP Semarang Selatan lebih banyak yang berada di tingkat pendidikan S1.

4.1.4 Identifikasi responden berdasarkan Lama Bekerja

Berikut adalah tabel identifikasi responden KPP Semarang selatan berdasarkan lama bekerja:

Tabel 4. 5
Identifikasi responden berdasarkan lama bekerja

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kurang dari 10 tahun	20	18%
Lebih dari 10 tahun	92	82%
Total	112	100%

Pada tabel 4.5 responden wajib pajak KPP Semarang selatan yang telah bekerja kurang dari 10 tahun sebanyak 20 (18%) responden, lalu yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 92 (82%) responden.

4.1.5 Identifikasi responden berdasarkan Penghasilan

Berikut adalah tabel identifikasi responden KPP Semarang selatan berdasarkan penghasilan:

Tabel 4. 6
Identifikasi responden berdasarkan penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Presentase
Rp 1.000.000 - Rp 5.000.000	51	46%
Rp 6.000.000 - Rp 10.000.000	36	32%
Rp 11.000.000 - Rp 15.000.000	14	12%
Rp 16.000.000 - Rp 20.000.000	7	6%
Rp 21.000.000 - Rp 25.000.000	4	4%
Lebih dari Rp 25.000.000	0	0

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari responden, menunjukan penghasilan sebagian besar wajib pajak generasi milenial Kota Semarang di KPP Semarang Selatan, yaitu 46% memiliki pendapatan yang berada dalam rentang Rp 1.000.000 hingga Rp 5.000.000. Selanjutnya, 32% responden berada pada kisaran penghasilan Rp 6.000.000 hingga Rp 10.000.000, Sedangkan 12% responden memiliki penghasilan yang berada dalam rentang Rp 11.000.000 hingga Rp 15.000.000. dan 6% wajib pajak memiliki penghasilan antara Rp 16.000.000 hingga Rp 20.000.000, menunjukkan bahwa penghasilan dalam rentang ini relatif lebih sedikit jumlahnya. Dan 4% berpenghasilan Rp 21.000.000 hingga Rp 25.000.000, sementara tidak ada wajib pajak yang tercatat memiliki pendapatan lebih dari Rp 25.000.000.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, untuk memberikan gambaran tentang nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata yang berkaitan dengan kesadaran pajak, pengetahuan pajak, dan kepatuhan pajak pada subjek penelitian, maka hasil penelitian didasarkan pada data yang dikumpulkan dari responden dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 4. 7
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesadaran Wajib Pajak	96	27,00	45,00	40,2946	4,51552
Pengetahuan Pajak	96	27,00	45,00	39,5268	4,48613
Kepatuhan Pajak	96	24,00	40,00	34,6786	4,45036
Valid N (listwise)	96				

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7 menggunakan software SPSS 26 for Windows, variabel independen kesadaran wajib pajak (X) menunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh responden adalah 27, sedangkan nilai tertinggi mencapai 45. Dari data tersebut, didapatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 40,2946. Jika nilai tersebut dibagi dengan jumlah 9 item pernyataan, maka diperoleh rata-rata sebesar 4 untuk setiap item. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban "setuju", yang mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh terhadap keinginan mereka untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Semakin tinggi skor responden di

atas skala netral (3), maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran yang dimiliki dalam mendukung kepatuhan terhadap pajak.

Sementara itu, untuk variabel pengetahuan pajak (X), diperoleh nilai maksimum sebesar 45 dan minimum sebesar 27, dengan nilai rata-rata sebesar 39,5. Dengan membagi nilai mean tersebut terhadap 9 item pernyataan, maka rata-rata per item adalah 4. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden memberikan jawaban "setuju", yang mengimplikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap perpajakan cukup baik dan turut mendorong perilaku patuh dalam membayar pajak.

Adapun pada variabel dependen kepatuhan pajak (Y), diperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum sebesar 24. Nilai rata-rata yang dihasilkan dari data ini adalah 34,7. Dengan 8 item pernyataan dalam kuesioner, maka diperoleh rata-rata per item sebesar 4. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban "setuju", yang berarti bahwa mereka menilai kepatuhan pajak juga berkontribusi.

4.2.2 Uji Kualitas Data

4.2.2.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah suatu kuesioner mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila setiap pertanyaannya benar-benar merepresentasikan variabel yang diteliti (Ghozali, 2018). Dalam hal ini, validitas ditentukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item pernyataan dianggap valid.

Untuk pengujian instrumen dalam penelitian ini, digunakan data dari 112 responden sebagai sampel uji coba. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui tingkat validitas kuesioner sebelum melanjutkan ke tahap penelitian utama. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan software SPSS, dengan perbandingan antara r hitung dan r tabel. Dalam hal ini, nilai r tabel diperoleh dari $df = n - 2$ atau $112 - 2 = 110$, sehingga nilai r tabel sebesar 0,3610. Hasil lengkap perbandingan nilai r hitung dan r tabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Validitas Kesadaran Wajib Pajak

Butir	r.hitung	r.tabel	Valid
X1.1	0,591	0,1857	Valid
X1.2	0,722	0,1857	Valid
X1.3	0,662	0,1857	Valid
X1.4	0,651	0,1857	Valid
X1.5	0,724	0,1857	Valid
X1.6	0,762	0,1857	Valid
X1.7	0,588	0,1857	Valid
X1.8	0,774	0,1857	Valid
X1.9	0,613	0,1857	Valid

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Tabel 4.8 menyajikan hasil uji validitas terhadap variabel kesadaran wajib pajak, yang terdiri dari 9 item pertanyaan. Seluruh item tersebut dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, yaitu 0,1857. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam variabel ini layak dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Validitas Pengetahuan Pajak

Butir	r.hitung	r.tabel	Valid
X2.1	0,720	0,1857	Valid
X2.2	0,691	0,1857	Valid
X2.3	0,613	0,1857	Valid
X2.4	0,685	0,1857	Valid
X2.5	0,807	0,1857	Valid
X2.6	0,850	0,1857	Valid
X2.7	0,540	0,1857	Valid
X2.8	0,801	0,1857	Valid
X2.9	0,727	0,1857	Valid

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Tabel 4.9 menyajikan hasil uji validitas terhadap variabel kesadaran wajib pajak, yang terdiri dari 9 item pertanyaan. Seluruh item tersebut dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, yaitu 0,1857. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam variabel ini layak dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Validitas Kepatuhan Pajak

Butir	r.hitung	r.tabel	Valid
X2.1	0,843	0,1857	Valid
X2.2	0,833	0,1857	Valid
X2.3	0,791	0,1857	Valid
X2.4	0,799	0,1857	Valid
X2.5	0,823	0,1857	Valid
X2.6	0,779	0,1857	Valid
X2.7	0,645	0,1857	Valid
X2.8	0,727	0,1857	Valid

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Tabel 4.10 menyajikan hasil uji validitas terhadap variabel kesadaran wajib pajak, yang terdiri dari 8 item pertanyaan. Seluruh item tersebut dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel,

yaitu 0,1857. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam variabel ini layak dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data penelitian.

4.2.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Sebuah kuesioner dinyatakan reliabel apabila respons yang diberikan oleh responden menunjukkan kestabilan dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas digunakan analisis statistik dengan metode *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghozali (2018), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70. Dalam penelitian ini, seluruh variabel menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* di atas nilai rata rata tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam kuesioner memenuhi kriteria reliabilitas.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Kesadaran Wajib Pajak	0,853	Reliable
Pengetahuan Pajak	0,883	Reliable
Kepatuhan Pajak	0,912	Reliable

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

uji asumsi klasik dalam SPSS merupakan rangkaian analisis yang dilakukan untuk memenuhi kriteria dasar yang diperlukan agar hasil analisis akurat dan bebas dari bias. Pengujian ini mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji regresi linier berganda.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penulisan skripsi bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal, yang merupakan salah satu syarat penting dalam analisis. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari populasi yang terdistribusi normal, sehingga hasil analisis dapat dianggap valid dan dapat diandalkan. metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p-value) lebih dari 0,05. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

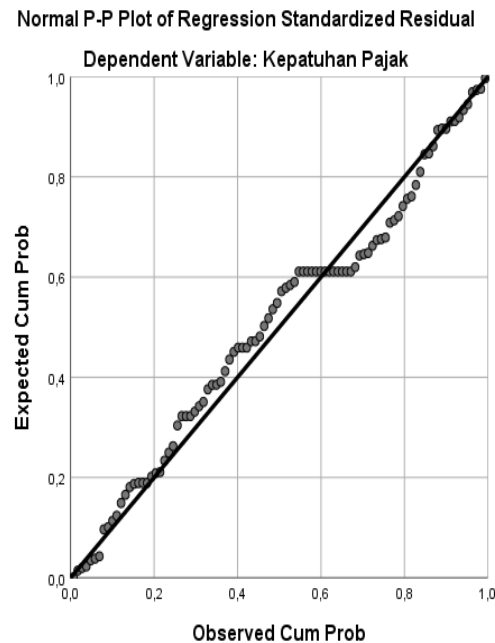
Tabel 4. 12
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,75482604
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,072
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,151 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Pada tabel diatas dapat disimpulkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) 0,151 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Grafik 4.1
Uji Normalitas dengan P-Plot



Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Pada grafik diatas menunjukkan uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Probability Plot (P-Plot). P-Plot merupakan salah satu cara visual untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal. Dalam plot ini, titik-titik data aktual dibandingkan dengan nilai yang diharapkan dari distribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka titik-titik tersebut akan membentuk pola yang mendekati garis lurus diagonal.

Berdasarkan hasil P-Plot yang diperoleh, titik-titik data cenderung mengikuti garis diagonal dengan penyimpangan yang minimal. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data mendekati distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis

statistik yang digunakan pada tahap selanjutnya dapat dilakukan tanpa adanya pelanggaran terhadap asumsi ini

4.2.3.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang kuat atau korelasi tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, maka variabel bebas tidak lagi berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi yang dapat menyebabkan hasil estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil, meningkatkan nilai standar error, serta menyulitkan dalam memahami kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, biasanya digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya multikolinearitas yang serius ditunjukkan dengan nilai VIF melebihi 10 atau nilai *Tolerance* di bawah 0,1.

Tabel 4. 13
Hasil Uji multikolinearitas

Variabel	TIF	VIF	Keterangan
Kesadaran Wajib Pajak	0,544	1,837	Tidak multikolinearitas
Pengetahuan Pajak	0,544	1,837	Tidak multikolinearitas

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan tabel diatas telah diketahui bahwa nilai VIF variabel Kesadaran wajib pajak dan pengetahuan pajak adalah $1,837 < 10$ dan nilai TIF $0,544 > 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa uji diatas tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual antar pengamatan bersifat konstan atau tidak. Jika varians residual berbeda-beda, kondisi ini disebut heteroskedastisitas, yang dapat membuat hasil estimasi regresi menjadi kurang efisien dan uji statistik tidak valid. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji *korelasi Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Apabila nilai signifikansi (p-value) lebih dari 0,05 maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika p-value kurang dari 0,05 maka ada indikasi bahwa heteroskedastisitas terjadi.

Tabel 4. 14
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

		Kesadaran Wajib Pajak	Pengetahuan Pajak	Unstandardized Residual
Kesadaran Wajib Pajak	Correlation Coefficient	1,000	,548**	,075
	Sig. (2-tailed)	.	,000	,469
	N	112	112	112
Pengetahuan Pajak	Correlation Coefficient	,548**	1,000	,097
	Sig. (2-tailed)	,000	.	,347
	N	112	112	112
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,075	,097	1,000
	Sig. (2-tailed)	,469	,347	.
	N	112	112	112

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dilakukan Uji heteroskedastisitas dengan metode spearman Rho bahwa nilai sig (2-tailed) kesadaran wajib pajak $0,469 > 0,05$ dan

pengetahuan pajak $0,347 > 0,05$ telah menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen secara bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan kombinasi dari beberapa variabel independen, sekaligus untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Linier berganda
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,891	2,790		,678	,500
	Kesadaran Wajib Pajak	,234	,087	,237	2,705	,008
	Pengetahuan Pajak	,595	,086	,603	6,888	,000

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Pada tabel 4.15 persamaan regresi yang memuat nilai *coefficients*, dapat disusun persamaan regresi linier. Nilai-nilai koefisien dapat ditemukan pada kolom “B”, di mana baris pertama menunjukkan nilai konstanta (intersep atau a), sedangkan baris-baris berikutnya merupakan koefisien dari masing-masing variabel independen. Melalui data tersebut, maka diperoleh bentuk umum persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 1,891 + 0,234X_1 + 0,595X_2$

Berdasarkan tabel 4.15 hasil regresi dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,891. Artinya, jika variabel kesadaran wajib pajak dan pengetahuan pajak dianggap tidak berpengaruh atau bernilai nol, maka tingkat kepatuhan pajak diperkirakan berada pada angka 1,891. Nilai ini menunjukkan besarnya kepatuhan pajak dasar sebelum adanya pengaruh dari kedua variabel independen yang diteliti.
2. Nilai koefisien pada variabel kesadaran wajib pajak adalah sebesar 0,234 ini menunjukkan bahwa jika tingkat kesadaran wajib pajak meningkat, maka kepatuhan pajak juga akan meningkat sebesar 0,234 dengan asumsi variabel lain tidak berubah. Karena nilai koefisiennya positif, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara kesadaran wajib pajak dan kepatuhan pajak. Maka, semakin tinggi kesadaran seseorang dalam memahami dan menjalankan kewajiban perpajakannya, dapat diasumsikan untuk patuh dalam memenuhi kewajiban tersebut juga akan semakin besar.
3. Nilai koefisien pengetahuan pajak sebesar 0,595, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sebesar satu satuan pada tingkat pengetahuan perpajakan akan mendorong peningkatan kepatuhan pajak sebesar 0,595 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya berada dalam kondisi konstan. Koefisien positif ini mencerminkan adanya hubungan linier yang searah antara pengetahuan wajib pajak dan kepatuhan pajak, yang berarti bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap pengetahuan pajak

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen dalam model regresi. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model tersebut.

Tabel 4. 16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,782 ^a	,612	,604	2,78429
a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Pajak, Kesadaran Wajib Pajak				

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi, nilai Adjusted R Square sebesar 0,604 menunjukkan bahwa 60,4% variabel pada kepatuhan pajak dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu kesadaran wajib pajak dan pengetahuan pajak. Ini berarti bahwa kedua variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pajak. Namun, sekitar 39,6% variabel pada kepatuhan pajak masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini, dan mencakup variabel-variabel eksternal atau faktor-faktor lain yang belum dimasukkan dalam analisis regresi.

4.2.6 Uji Hipotesis

4.2.6.1 Uji T (*T-Test*)

Uji t dalam regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan maka hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai koefisiennya positif, maka hubungan yang terjadi bersifat positif.

Tabel 4. 17
Hasil Uji T(*T-Test*)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,459	2,886		1,199	,233
	Kesadaran wajib Pajak	,174	,086	,173	2,031	,045
	Pengetahuan pajak	,614	,085	,613	7,211	,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan pajak

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Dalam tabel uji t diatas maka perhitungan t hitung dalam analisis ini adalah:

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= t (a/2 \text{ } n-k-1) \\
 a &= 5\% = t (0,05/2; 112-2-1) 0,025; 110 \\
 &= 1.98177
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.17 dari hasil uji t, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel kesadaran wajib pajak (X1), diperoleh nilai t hitung sebesar 2.031, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,98177. Selain itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut,

maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran wajib pajak (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kepatuhan pajak generasi milenial di Kota Semarang (Y). Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesadaran perpajakan mengarah pada peningkatan tingkat kepatuhan pajak.

Berdasarkan hasil uji t terhadap variabel pengetahuan pajak (X_1), diperoleh nilai t hitung sebesar 7,211 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,98177. Selain itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan pajak (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kepatuhan pajak generasi milenial di Kota Semarang (Y). Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesadaran perpajakan mengarah pada peningkatan tingkat kepatuhan pajak.

4.2.6.2 Uji F

Uji F dalam regresi linear berganda merupakan salah satu metode pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi secara menyeluruh, yaitu apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model secara simultan mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat.

Dalam penelitian ini, nilai F hitung yang diperoleh dalam F tabel sebesar 3,08. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F tabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena F hitung lebih besar dari F tabel, serta jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Tabel 4. 18
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1157,196	2	578,598	64,849	,000 ^b
	Residual	972,518	109	8,922		
	Total	2129,714	111			

Sumber: data diolah melalui SPSS V26, 2025

Berdasarkan hasil uji F pada analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai F hitung sebesar 64,849, sedangkan nilai F tabel sebesar 3,08. Selain itu, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, secara simultan variabel kesadaran wajib pajak dan pengetahuan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak generasi milenial di Kota Semarang.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak

Generasi Milenial

Kesadaran wajib pajak adalah situasi pada wajib pajak untuk dapat memahami, mengetahui, menghormati, dan mematuhi ketentuan perpajakan yang

berlaku. Hasil ini merupakan suatu keadaan yang penting untuk memenuhi kewajiban perpajakan dan menjamin penerimaan negara. dalam hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa variabel kesadaran wajib pajak (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2,031, yang secara signifikan lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,9177. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,004 yang diperoleh dalam uji ini juga lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak generasi millennial

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori atribusi dan teori kepatuhan, yang menyatakan bahwa perilaku individu tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti nilai, pemahaman, dan kesadaran pribadi. Dalam konteks kepatuhan pajak, kesadaran wajib pajak merupakan bentuk atribusi internal, yaitu sikap atau persepsi individu yang mendorongnya untuk menjalankan kewajiban membayar pajak bukan hanya karena takut sanksi, melainkan karena adanya pemahaman akan pentingnya kontribusi terhadap negara.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari (Arini & Retnami, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kesadaran, Sanksi Administrasi, Pengetahuan, dan Kemauan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Generasi Milenial". Dalam penelitiannya, (Arini & Retnami, 2020) menyimpulkan bahwa kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak, khususnya pada kelompok generasi milenial. Hal ini menunjukkan dalam penelitian ini kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak generasi milenial di Kota Semarang, meskipun generasi muda dikenal lebih dinamis dan kritis,

mereka tetap menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik apabila memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai kewajiban perpajakan.

Lalu secara analisis pribadi saya, tingkat kesadaran wajib pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak karena kesadaran mencerminkan pemahaman dan penerimaan individu terhadap pentingnya pajak sebagai instrumen pembiayaan negara. Wajib pajak yang memiliki kesadaran tinggi umumnya memahami bahwa pajak bukan semata-mata kewajiban administratif, melainkan kontribusi langsung terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Kesadaran ini mendorong munculnya sikap positif dan tanggung jawab moral untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara sukarela, tanpa harus menunggu imbauan atau sanksi dari otoritas pajak

4.3.2 Pengaruh Pengetahuan Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Generasi Milenial

Pengetahuan pajak merupakan pemahaman serta informasi yang berkaitan dengan pajak, yang berfungsi sebagai landasan bagi para wajib pajak dalam melaksanakan berbagai tindakan dan pengambilan keputusan di dalam perpajakan. Berdasarkan hasil analisis statistik melalui uji t, diketahui bahwa variabel pengetahuan pajak (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 7.211, yang secara signifikan lebih besar dari t tabel sebesar 1,98177. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap kepatuhan pajak generasi milenial di Kota Semarang.

Secara teoritis temuan ini mendukung pandangan dalam teori atribusi, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti sikap, nilai, dan pengetahuan. Dalam konteks perpajakan, pengetahuan pajak merupakan faktor internal yang membentuk cara pandang dan tindakan seseorang terhadap kewajiban perpajakannya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2020) dalam jurnal yang berjudul "Apakah Pengetahuan Pajak dan Tingkat Pendidikan Meningkatkan Kepatuhan Membayar Pajak?". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengetahuan perpajakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Maka dapat disimpulkan, semakin tinggi pemahaman seseorang tentang perpajakan, maka semakin besar kecenderungannya untuk bersikap patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan.

Lalu secara analisis pribadi, saya berpendapat bahwa tingkat pengetahuan perpajakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Pengetahuan pajak mencakup pemahaman mengenai peraturan perpajakan, prosedur administratif, hak dan kewajiban sebagai wajib pajak, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Ketika wajib pajak memiliki pemahaman yang memadai terhadap aspek-aspek tersebut, mereka cenderung lebih mampu untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya secara benar, tepat waktu, dan sesuai ketentuan yang berlaku.